

## **Makna Tor-Tor Namora Pule dalam Upacara Horja Godang di Desa Aek Godang Kecamatan Hulu Sihapas Kabupaten Padang Lawas Utara**

**Rifka Erlinda Putri Hasibuan<sup>1</sup>, Desfiarni<sup>2</sup>**

<sup>12</sup>Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Padang  
e-mail: [rifkahasibuan01@gmail.com](mailto:rifkahasibuan01@gmail.com)

### **Abstrak**

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang Makna Tortor Namora Pule dalam Upacara Horja Godang pada Masyarakat Kabupaten Padang Lawas Utara. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu oleh instrumen pendukung seperti alat tulis, kamera, handphone dan flashdisk. Data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah mengumpulkan data, mendeskripsikan data dan menyimpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna yang terdapat dalam Tor-tor Namora Pule menceritakan kehidupan kedua pengantin mulai mereka kanak-kanak hingga dewasa. Dalam gerakan ketika manortor terdapat makna mulai dari Manyomba bermakna sembah kepada Tuhan dan hormat kepada orang tua, Mangido bermakna menyimpan apa yang diberikan kepadanya baik itu nafkah, nasehat dan rahasia rumah tangganya, Mangayapi bermakna selalu memberi dan melindungi. Kostum juga memiliki makna merupakan identitas dari masyarakat Desa Aek Godang yang sopan. Disamping itu dalam ende (syair lagu) terdapat pula makna yaitu menceritakan tentang perjalanan hidup sepasang pengantin mulai dari mereka kanak-kanak hingga mereka dewasa . Tor-tor Namora Pule ditarikan oleh pasangan pengantin, yang mana kedua pengantin ini manortor di depan kedua orang tua, keluarga besar serta masyarakat.

**Kata kunci:** *Makna, Tor-Tor Namora Pule, Upacara Horja Godang*

### **Abstract**

The purpose of this study is to describe and analyze the Meaning of Tortor Namora Pule in the Horja Godang Ceremony in the People of North Padang Lawas Regency. This type of research is qualitative research with descriptive methods.. The instruments in this study are researchers themselves and are assisted by supporting instruments such as stationery, cameras, mobile phones and flash drives. The data in this study used primary data and secondary data. Data collection techniques are carried out by means of literature studies, observations, interviews, and documentation. The steps of analyzing data are collecting data, describing the data and inferring the data. The results showed that the meaning contained in Tor-tor Namora Pule tells the life of the bride and groom from childhood to adulthood. In the movement when manortor has meanings ranging from Manyomba means worship to God and respect for parents, Mangido means keeping what is given to him both bread, advice and household secrets, Mangayapi means always giving and protecting. Costumes also have the meaning of being the identity of the polite people of Aek Godang Village. In addition, in ende (song verses) there are also meanings according to Tor-tor movements. Tor-tor Namora Pule is danced by the bride and groom, who are both manortors in front of both parents and extended family.

**Keywords:** *Meaning, Tor-Tor Namora Pule, Horja Godang Ceremony*

## PENDAHULUAN

Tari sebagai ekspresi jiwa manusia dapat diwujudkan dalam bentuk simbol yang mengandung arti yang beraneka ragam salah satunya adalah digunakan sebagai sarana untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa seorang manusia. Menurut Nerosti (2019:13) tari merupakan hasil daripada ekspresi manusia yang berwujud pergerakan, yang diungkapkan melalui anggota tubuh badan, sehingga menghasilkan bentuk-bentuk keindahan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan berbentuk gerak tubuh yang diperhalus melalui estetika.

Dalam kegiatan adat istiadat, tari juga dapat digunakan sebagai sarana pada upacara adat yang mengekspresikan jiwa seorang maupun sekelompok masyarakat. Menurut Soedarsono (1984: 28) menjelaskan. "Tari tradisional ialah tari yang telah mengalami perjalanan panjang dalam sejarahnya, yang selalu bertumpu pada nilai-nilai dan adat istiadat serta pola-pola tradisi yang ada dalam masyarakat yang mengayomi tari tersebut". Tari tradisi merupakan tarian yang khas dan tumbuh serta berkembang disuatu daerah. Tari ini sudah pasti berbeda dengan tarian yang ada di daerah lain, karena tari tradisi merupakan identitas masing-masing daerah, yang selalu bertumpu pada pola-pola tradisi serta tidak mengalami perubahan (Desfiarni, 2019:228).

Padang Lawas adalah salah satu Kabupaten yang berada di wilayah Sumatera Utara, daerah yang memiliki bentuk kesenian yang beragam. Kesenian yang beragam ini merupakan warisan dari nenek moyang masyarakat Padang Lawas yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan yang selalu mengalami perkembangan dari masa ke masa. (Desfiarni & Darmawati, 2013: 65). Pada zaman dahulu, nenek moyang telah menciptakan berbagai ragam bentuk seni adat untuk diwariskan kepada keturunannya dan terbukti sampai sekarang masih dapat ditemui baik dalam upacara adat maupun kehidupan sehari-hari. (Sutan Tinggi Barani, 1981: 30) Dari banyaknya hasil cipta para leluhur itu dapat ditemukan berbagai seni yang masih terus berkembang di daerah Padang Lawas seperti: seni suara disebut *Ende*, seni tari disebut *Tor-tor* seni musik disebut *Gondang/ Gordang*, seni Ukir, pahat, dan lukis disebut *Gorga Torsa dan Gana-ganaan*, seni sastra atau bahasa disebut *Hata Hapantunon*, seni olahraga disebut *Uti-utian*, seni bela diri disebut *Partahanan*

Salah satu kesenian yang masih sering digunakan adalah Tor-tor. Tor-tor di daerah Padang Lawas Utara digunakan dalam acara-acara tertentu misalnya seperti pesta perkawinan, acara penyambutan tamu-tamu terhormat, memasuki rumah baru, dan kelahiran anak (aqiqah). Tor-tor adalah tarian yang gerakannya seirama dengan iringan musik yang dimainkan dengan alat-alat musik tradisional. Tor-tor ini biasanya digelar pada saat pesta besar yang biasa disebut dengan *horja godang*. Tor-tor juga termasuk jenis tarian tradisional dan sudah menjadi perangkat budaya dalam setiap kegiatan adat orang Batak. Menurut Sedyawati dalam Putri & Desfiarni, (2020:228). tradisional bisa diartikan segala sesuatu yang sesuai dengan tradisi, sesuai dengan kerangka dan pola-pola bentuk maupun penerapan yang selalu berubah

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan Daud Siregar pada tanggal 16 Mei 2023, Daud Siregar adalah salah seorang tokoh adat masyarakat Daud Siregar menjelaskan, Tortor Namora Pule adalah Tortor yang dilaksanakan secara berpasangan oleh kedua mempelai pengantin. Tor-tor Namora Pule hanya digunakan pada upacara adat perkawinan masyarakat Padang Lawas Utara, tetapi tidak semua perkawinan yang ada di daerah Padang Lawas Utara menggunakan tor-tor, Tor-tor pada Namora Pule digunakan pada perkawinan *Horja Godang* (Pesta adat besar) yang mana pada saat itulah *Margondang* (sebutan untuk pesta atau pelaksanaan Horja Godang). *Horja Godang* dilaksanakan selama satu hari satu malam, tiga hari tiga malam atau pun tujuh hari tujuh malam, tetapi sekarang

masyarakat lebih sering melaksanakannya selama satu hari satu malam dan tiga hari tiga malam.

Tor-tor adalah suatu media utama bagi masyarakat Padang Lawas Utara dalam pelaksanaan upacara adat, sehingga masyarakat harus menjaga dan melestarikannya. Oleh karena itu dalam setiap pelaksanaan upacara adat ada *Manortor*, tetapi dalam *manortor* tidak terdapat *panortor* khusus. Daud Siregar (wawancara 16 Mei 2023) menjelaskan Manortor merupakan salah satu kegiatan utama dalam upacara *Horja Godang*, dalam upacara ini terdapat beberapa jenis Tor-tor. Dalam rangkainya, Tor-tor dengan stuktur kekerabatannya. Berdasarkan kelompoknya maka terdapat struktur penyajian Tor-tor dalam upacara yang dibagi beberapa Tor-tor sebagai (1)Tor-tor *Suhut Bolon* (Tuan Rumah), (2)Tor-tor *Kahanggi* (Saudara laki-laki yang satu marga), (3)Tor-tor *Anak Boru* (Kelompok keluarga yang mengambil istri), (4)Tor-tor *Raja-raja Torbing Balok* (Raja-raja adat dari kampung sebelah, (5)Tor-tor *Raja Panusunan Bulung* (Raja yang paling tinggi posisinya, (6)Tor-tor *Naposo Nauli Bulung* (Muda Mudi), (7)Tor-tor *Namora Pule* (Pengantin).

Struktur penyajian Tor-tor pada upacara *Horja Godang* di atas tidak bisa ditinggalkan dalam upacara *Horja Godang* karena merupakan satu kesatuan rangkaian dalam upacara *Horja Godang*. Semua bagian-bagian tor-tor tersebut ditarikan pada hari pertama Tor-tor *Suhut Bolon*, Tor-tor *Kahanggi* dan Tor-tor *Anak Boru*, pada hari kedua Tor-tor *Raja-raja Torbing Balok* dan Tor-tor *Raja Panusunan Bulung*, pada hari ketiga Tor-tor *Naposo Nauli Bulung* dan Tor-tor *Namora Pule*, dimana yang manortor selalu dimulai dari bagian laki-laki dan setelah bagian dari laki-laki selesai kemudian masuk bagian perempuan.

Dalam upacara adat perkawinan yang disebut *Horja Godang*, manortor boleh ditarikan setelah selesai *Maralok-alok* ( penyampaian pidato adat dalam suatu upacara adat). *Manortor* dalam suatu adat perkawinan ada beberapa tor-tor tidak boleh dilakukan secara berpasangan. Namun, ketika Tor-tor *Naposo Nauli Bulung* (Tor-tor muda-mudi) Tor-tor boleh dilakukan secara berpasangan tetapi dalam Tor-tor *Naposo Nauli Bulung* ini *panortor* tidak boleh satu marga. Karena Tor-tor tersebut dianggap sebagai ajang pencarian jodoh.

Daud Siregar (wawancara 16 Mei 2023) menjelaskan bahwa Tor-tor *Namora Pule* ini tidak diwajibkan untuk dilakukan setiap pengantin dan tidak ada sanksi sosial untuk yang tidak melaksanakannya. Namun, bagi yang melaksanakan acara *Horja Godang* itu seperti kehormatan (ketika dalam acara *Horja Godang* dimanapun si penyelenggara akan menjadi Harajaon), karena penyelenggara *Horja Godang* mampu melaksanakan acara yang begitu besar dan penyelenggara *Horja Godang* akan lebih terpandang dimasyarakat terkhususnya pada saat acara-acara adat. Ketika proses *Horja Godang* disitulah penyelenggara akan diberikan gelar adat.

Daud wawancara (16 Mei 2023) menjelaskan, dalam Tor-tor ini ada yang disebut dengan *Paronang-onang* (yang melantunkan syair) dimana *paronang-onang* ini melantunkan syair tentang cerita kehidupan pengantin.

Daud Siregar (wawancara 16 Mei 2023) mengatakan, Dalam *manortor* terdapat busana yang khusus untuk pengantin harus memakai pakaian yang sopan, busana untuk laki-laki memakai baju lengan panjang, Jas, celana panjang, *Appu* (Topi laki-laki khas Angkola) dan *Sabe-sabe* (Sarung adat khas Angkola), sedangkan untuk perempuan memakai baju kurung, rok, *Bulang* (Mahkota perempuan khas Angkola) dan *Ulos Godang* (Kain adat khas Angkola).

Penulis tertarik mengkaji Makna *Tor-tor Namora Pule* Dalam Upacara *Horja Godang* di Desa Pasar Aek Godang, Kecamatan Hulu Sihapas, Kabupaten Padang Lawas Utara, karena tarian ini masih digunakan sampai sekarang dan *Tor-tor Namora Pule* juga memiliki peranan penting dalam masyarakat. Sehingga makna-makna yang terdapat dalam *Tor-tor Namora Pule* harus dipahami oleh masyarakat. *Tor-tor Namora Pule* mengandung ajaran tentang perjalanan hidup tentang kedua pengantin mulai dari kanak-kanak hingga kedua pengantin tersebut dewasa. Setela kedua pengantin

tersebut dewasa hingga mereka menikah sebagai ungkapan rasa syukur maka keluarga melakukan upacara syukuran adat. Di dalam upacara tersebut terdapat beberapa Tor-tor dimana makna dari Tor-tor itu terdapat beberapa harapan-harapan yang baik untuk kedua pengantin kedepannya. Mead dalam Morrisan, (2013:74) mengatakan bahwa makna ada sebagai hasil interaksi di antara manusia, baik itu secara verbal maupun nonverbal.

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Metode penelitian kualitatif sering disebut dengan sebagai metode penelitian naturalistik, karena penelitian tersebut dilakukan pada kondisi yang alamiah (Sugiyono, 2011:8). Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu oleh instrumen pendukung seperti alat tulis, kamera, handphone dan flashdisk. Data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah mengumpulkan data, mendeskripsikan data dan menyimpulkan data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Tari Tor-tor**

Tor-tor merupakan salah satu bentuk tarian khas suku Batak di Sumatera Utara. Bagi suku ini, tor-tor bukan sekedar tarian, Tor-tor mempunyai aturan berdasarkan adat istiadat. Tor-tor merupakan tarian yang sangat sederhana yang setiap gerakannya mempunyai makna tersendiri dalam kehidupan suku Batak. Menurut Ch. Sutan Tinggi Barani Perkasa Alam dalam Seni Budaya Tradisional Daerah Tapanuli Selatan (1980:16)

“Sebenarnya Tor-tor tidak sama dengan tari atau tidak dapat dikatakan tari, karena Tor-tor mempunyai landasan falsafaf adat. Mempunyai bentuk, sifat dan ciri khas tersendiri yang sejajar dengan adat istiadat. Jadi, tidak sekedar seni tari, seperti tarian lainnya yaitu untuk menyenangkan hati serta senang di pandang mata saja. Tetapi Tor-tor disadari dengan makna tertentu dan mengandung pengertian yang bersumber dari adat istiadat”.

Pada masyarakat Padang Lawas Utara khususnya masyarakat Angkola mempunyai aturan-aturan yang berkaitan dengan aturan adat, karena Tor-tor tersebut menganut sistem kekerabatan Dalihan Natolu. Pada kenyataannya Tor-tor tidak dapat dilaksanakan sembarangan, oleh karena itu Tor-tor hanya dapat dilakukan berdasarkan posisi panortornya. Gerakan Tor-tor pada masyarakat ini hampir sama dalam penampilannya hanya saja terkadang yang membedakan sebagai apa peranan Tor-tor dalam upacara, sehingga walaupun gerakannya sama namun memiliki makna yang berbeda. Hal lain yang membedakannya adalah isi dari Ende/ungut-ungut, biasanya Ende in berisi lantunan mengenai latar belakang panortornya, sebagai apa peranan panortor itu sendiri dalam upacara.

Daud Siregar (wawancara, 16 Mei 2023 ) menjelaskan bahwa manortor adalah salah satu kegiatan dalam upacara Horja Godang, dalam upacara ini terdapat beberapa jenis Tor-tor yang harus ditampilkan dalam satu kesatuannya. Berdasarkan kelompoknya maka terdapat stuktur penyajian Tor-tor dalam upacara yang dibagi beberapa Tor-tor sebagai berikut:

#### 1) Tor-tor Suhut Bolon



Gambar. Tor-tor Suhut Bolon Laki-kaki

2) Tor-tor Kahanggi



Gambar. Tor-tor Kahanggi Laki-laki

3) Tor-tor Anak Boru



Gambar. Tor-tor Anak Boru Laki-laki

4) Tor-tor Raja Torbing Balok



Gambar. Tor-tor Raja Torbing Balok

5) Tor-tor Naposo Nauli Bulung



Gambar. Tor-tor Naposo Nauli Bulung



Gambar. Tor-tor Suhut Bolon Perempuan



Gambar. Tor-tor Kahanggi Perempuan



Gambar. Tor-tor Anak Boru Perempuan

5) Tor-tor Raja Panusunan Bulung



Gambar. Tor-tor Raja Panusunan Bulung

6) Tor-tor Namora Pule



Gambar. Tor-tor Namora Pule

## 2. Makna Tor-tor Namora Pule

### a. Unsur Utama

Pada Tor-tor Namora Pule terdapat 4 ragam gerak yaitu:

- 1) Gerak bersiap, kedua pengantin menghadap harajaon dan orang tua maknanya kedua pengantin menghormati para harajaon dan kedua orang tua.
- 2) Gerak Manyomba, gerak ini menandakan bahwa setiap manusia harus percaya terhadap tuhan yang Maha Esa sebagai sang pencipta, kemudian dalam hubungan antara manusia harus saling menghormati agar terjalin hubungan yang baik
- 3) Gerak Mangido, gerakan ini adalah gerakan menerima yang maknanya disaat tangan laki-laki di atas perempuan artinya laki-laki memberi nafkah dan perempuan yang menerimanya
- 4) Gerak Mangayapi, makna dari gerak ini adalah bahwa laki-laki siap memberikan nafkah kepada istrinya



Gambar. Gerak Bersiap



Gambar. Gerak Manyomba



Gambar. Gerak Mangido



Gambar. Gerak Mangayapi

#### **b. Unsur Pendukung**

Pada Tor-tor Namora Pule penggunaan pola lantai lebih dominan pada garis lurus yang sederhana. Tor-tor Namora Pule mempunyai musik iringan yang diiringi dengan alat musik yaitu gendang, gong, seruling dan tali sasayat. Menurut Daud Siregar (wawancara, 15 Desember 2023) sebagai tokoh adat masyarakat menyatakan bahwa musik iringan Tor-tor Namora Pule diiringi dengan *onang-onang* (nyanyian). Onang-onang ini adalah nyanyian untuk mengiringi pada saat manortor yang mana isi dari onang-onang ini menceritakan tentang kehidupan kedua pengantin mulai dari anak-anak sampai mereka dewasa. Syair dari onang-onang ini juga memberikan nasehat kepada kedua pengantin agar mereka bisa menjadi keluarga yang harmonis.

Tor-tor Namora Pule di daerah Padang Lawas menggunakan properti Kacamata dan sapu tangan. Isi syair lagu Tor-tor Namora Pule adalah dari pembukaan tersebut terdapat suatu bentuk pembukaan yang disampaikan kepada kedua pengantin untuk menghadap kepada orang tua. Pada bagian ini kedua pengantin diarahkan dengan tujuan untuk meminta berkat kepada kedua orang tua. Selanjutnya menceritakan tentang kisah pengantin dari kecil hingga mereka dewasa dan memberikan nasehat kepada kedua pengantin, supaya mereka meminta maaf kepada kedua orang tua mereka yang telah membersarkan mereka, menyekolahkan dan yang telah menanggung banyak hal demi kesuksesan anak mereka. Nasehat lain adalah bentuk pengabdian mereka kepada kedua orang tua selain meminta maaf, mereka harus menjadi keluarga yang sejahtera. Permohonan maaf adalah suatu bentuk kasih sayang antar orang tua dan anaknya. Penutupnya Tor-tor ini tidak akan diperpanjang

karena sudah sesuai dan sudah menunjukkan rasa hormat didepan raja-raja adat dan orang tua serta sudah memohon berbagai kebaikan untuk kedua pengantin maka demikianlah Tor-tor ini dilakukan.

Kostum dalam Tor-tor Namora Pule mengenakan kemeja putih, celana hitam dan Jas untuk laki-laki yang memiliki makna kesopanan pengantin laki-laki, Sepasang keris maknanya senjata dalam arti *kalah mangalo dongan* (kalah melawan kawan), Sepasang gelang maknanya apapun perbuatan itu harus kita kerjakan artinya memaknai semua apa yang kita kerjakan, Ampu maknanya untuk hiasan emas yang ada pada topi tersebut menjadi lambang atas kebesaran dan keagungan dari sang pria, dan pada topi tersebut adat seperti ikatan tali yang artinya bagian yang menghadap ke atas selalu ingat kepada tuhan Yang Maha Kuasa sedangkan yang ke bawah untuk selalu rendah hati.

Perempuan mengenakan kostum baju kurung yang memiliki makna keindahan seorang perempuan yang harus menutup auratnya, *Gaja meong* maknanya menandakan dia boru Namora (perempuan yang berharga), *Bulang* adalah sebuah mahkota berbentuk seperti tanduk dengan 7 tingkatan dan dilapisi emas. Di masa lalu, tingkatan bulang ini menandakan jumlah atau jenis hewan yang disembelih saat upacara adat. *Bulang* ini memiliki berat sekitar 8 kg, karena hampir keseluruhan bagiannya dilapisi oleh emas. Namun seiring perkembangan zaman, *Bulang* "modern" telah disesuaikan beratnya dan dimodifikasi (menggunakan sepuhan emas saja) sehingga memudahkan pergerakan dari mempelai wanita. Berat dari Bulang tersebut sebagai tanda dan simbol bahwa seorang perempuan setelah menikah akan mengemban tugas serta tanggung jawab yang besar terhadap suaminya. Sepasang keris kalah mangalo dongan (kalah melawan kawan), gelang maknanya apapun perbuatan itu harus kita kerjakan artinya memaknai semua apa yang kita kerjakan, Kuku emas maknanya lebih banyak bekerja daripada banyak bicara. Menurut Somaryono dan Suanda (2006:17) dalam makna tari terdapat penjiwaan yang dilakukan tidak harus sama dengan gambaran cerita namun makna tari sendiri ada dalam rasa geraknya, yaitu penyaluran rasa melalui gerak itu sendiri.

### **3. Upacara Horja Godang**

Dalam upacara adat istiadat di Padang Lawas Utara terdapat dua upacara adat besar yaitu Upacara Siriaon (suka cita) dan upacara Siluluton (duka cita). Upacara yang berkaitan dengan suka cita adalah Upacara pabagas boru (pernikahan), Hasorangan ni daganak tubu (kelahiran bayi), pajongjong bagas na baru (mendirikan rumah baru) dan Upacara yang berupa duka cita adalah Upacara Hamatean (kematian). Tor-tor sangat berperan penting dalam Upacara Horja Godang (Upacara adat besar) di daerah ini, namun pada Upacara adat Kematian kegiatan Manortor sudah ditinggalkan karena masyarakat sudah menyesuaikan dengan ajaran agama yang dipercayai.

Dalam setiap Upacara adat tidak semua orang bisa manortor dalam satu Galanggang (panggung), karena pengaruh tingkatan sosial masyarakat, selain itu juga hubungan tutur dalam kekeluargaan harus benar-benar diperhatikan. Begitu pula dalam Tor-tor Namora Pule dalam Upacara Horja Godang, berdasarkan kelompoknya maka terdapat proses dalam upacara Horja Godang.

### **4. Makna Tor-tor Namora Pule dalam Upacara Horja Godang**

Pada Upacara Horja Godang Tor-tor Namora Pule memiliki tujuh sutruktur Tor-tor yang harus ditampilkan dan saling berkaitan. Pertama Tor-tor Suhut Bolon, kedua Tor-tor Kahanggi, Tari Tor-tor Anak Boru, keempat Tor-tor Raja-raja Torbing Balok, kelima Tor-tor Panusunan Bulung, keenam Tor-tor Naposo Nauli Bulung, ketujuh Tor-tor Namora Pule. Menurut Desfiarni dalam Jayanti (2019:2) tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak-gerak yang ritmis dan indah, yang telah mengalami proses stilirisasi.

Menurut Daud Siregar Wawancara 14 Desember 2023 mengatakan bahwa makna yang terdapat pada Tor-tor *Suhut Bolon* adalah masyarakat yang menjalankan sesuai anjuran Tuhan Yang Maha Esa, saling menghormati sesama masyarakat dan memberikan nasehat kepada kedua pengantin. Makna yang terdapat pada Tor-tor *Kahanggi* adalah masyarakat yang menjalankan sesuai anjuran Tuhan Yang Maha Esa, saling menghormati dalam keluarga dan memberikan nasehat untuk kedua pengantin. Makna yang terdapat pada Tor-tor Anak Boru adalah untuk menyampaikan harapan dan doa kepada kedua pengantin. Makna yang terdapat pada Tor-tor Raja-raja Torbing Balok adalah menggambarkan kedudukan yang hubungan antar individu dalam masyarakat Angkola serta dalam Tor-tor ini menyampaikan nasehat kepada kedua pengantin agar bisa menjaga rumah tangganya dengan baik. Makna yang terdapat pada Tor-tor Raja Panusunan Bulung adalah menggambarkan kedudukan yang hubungan antar individu dalam masyarakat Angkola dan dalam Tor-tor ini menyampaikan nasehat kepada kedua pengantin agar menjaga keluarganya. Makna yang terdapat pada Tor-tor Naposo Nauli Bulung adalah masyarakat yang menjalankan sesuai anjuran Tuhan Yang Maha Esa, muda mudi menghormati orang tua dan selalu menjaga nama baik keluarga dan orang tua. Makna yang terdapat pada Tor-tor Namora Pule adalah masyarakat yang menjalankan sesuai anjuran Tuhan Yang Maha Esa, saling menghormati sesama masyarakat, bentuk rasa syukur dan selalu menjaga kerukunan dalam rumah tangga.

Keterkaitan ketujuh Tor-tor ini mempunyai makna bahwa masyarakat melaksanakannya sesuai anjuran Tuhan Yang Maha Esa, saling menghormati perbedaan marga walaupun berbeda marga dan masyarakat Desa Aek Godang saling membantu dalam kelancaran pelaksanaan Upacara Horja Godang. Masyarakat yang berbeda Marga saling menghormati, saling membantu, dan saling bekerja sama dengan baik. Menurut (Losa Viadinata (2017: 7-9). Upacara perkawinan banyak mengundang kaum kerabat serta kenalan, mereka akan saling mendoakan agar kedua pengantin bahagia dalam mendayungkan bahtera rumah tangga

Tor-tor Namora Pule memiliki makna yang didapat dari syair lagu *onang-onang* yaitu menceritakan tentang kisah dari kedua pengantin yang menceritakan tentang kehidupan keduanya mulai dari kanak-kanak hingga mereka dewasa. Di dalam syair *onang-onang* ini juga menjelaskan tentang memberikan nasehat kepada kedua pengantin agar menjaga pernikahannya dan menjadi keluarga yang harmonis dan bagi yang melaksanakan Acara Horja Godang itu seperti kehormatan karena, penyelenggara Horja Godang mampu melaksanakan acara yang begitu besar dan penyelenggara akan lebih terpuja dimasyarakat.

## 5. Pembahasan

Tor-tor Namora Pule merupakan Kesenian Tradisional masyarakat yang tumbuh dan berkembang di Desa Aek Godang Kecamatan Hulu Sihapas Kabupaten Padang Lawas Utara. Tor-tor Namora Pule adalah Kesenian Tradisional masyarakat Desa Aek godang yang masih digunakan sampai sekarang.

Menurut Somaryono dan Suanda (2006: 17) dalam makna tari terdapat penjiwaan yang dilakukan tidak harus sama dengan gambaran cerita namun makna tari sendiri ada dalam rasa gerakannya, yaitu penyaluran rasa melalui gerak itu sendiri. Suatu makna dalam tari dapat diungkapkan dengan tepat, maka seorang penari harus dapat mengolah rasa dalam ruang dan waktu. Sebagaimana menurut Indrayuda (2013:3) yang dikatakan tari adalah "suatu aktivitas manusia yang mengungkapkan cerita atau tidak, selain itu ungkapan dari ekspresi tersebut memiliki nilai-nilai, termasuk nilai estetika, logika dan etika.

Tor-tor Namora Pule adalah tor-tor yang ditarikan oleh sepasang pengantin. Pada Tor-tor Namora Pule terdapat 4 ragam gerak yaitu: (1) Gerak bersiap, maknanya menghormati harajaon dan kedua orang tua dan memberikana salam kepada harajaon dan orang tua. (2) Gerak Manyomba maknanya Gerak ini menandakan bahwa setiap manusia harus percaya dan menyembah terhadap Tuhan yang Maha Esa sebagai

sang pencipta, kemudian menghormati kepada kedua orang tua. (3) Gerak mangido, maknanya disaat tangan laki-laki di atas dan perempuan dibawah artinya laki-laki memberi nafkah dan perempuan menerimanya. (4) Gerak mangayapi maknanya melindungi dan siap memberikan tanggung jawab kepada istri.

Makna Musik iringan Tor-tor Namora Pule yaitu menceritakan tentang perjalanan hidup sepasang pengantin mulai dari mereka kanak-kanak hingga mereka dewasa. Pada Tor-tor Namora Pule pengantin laki-laki menggunakan kostum baju putih, jas dan yang memiliki makna kesopanan pengantin laki-laki, Sepasang keris maknanya senjata dalam arti kalah mangalo dongan (kalah melawan kawan), Sepasang gelang maknanya apapun perbuatan itu harus kita kerjakan artinya memaknai semua apa yang kita kerjakan, Ampu maknanya untuk hiasan emas yang ada pada topi tersebut menjadi lambang atas kebesaran dan keagungan dari sang pria, dan pada topi tersebut adat seperti ikatan tali yang artinya bagian yang menghadap ke atas selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Kuasa sedangkan yang ke bawah untuk selalu rendah hati.

Perempuan mengenakan kostum baju kurung yang memiliki makna keindahan seorang perempuan yang harus menutup auratnya, Gaja meong maknanya menandakan dia boru Namora (perempuan yang berharga), Bulang adalah sebuah mahkota berbentuk seperti tanduk dengan 7 tingkatan dan dilapisi emas. Di masa lalu, tingkatan bulang ini menandakan jumlah atau jenis hewan yang disembelih saat upacara adat. Mahkota ini memiliki berat sekitar 8 kg, karena hampir keseluruhan bagiannya dilapisi oleh emas. Namun seiring perkembangan zaman, Bulang "modern" telah disesuaikan beratnya dan dimodifikasi (menggunakan sepuhan emas saja) sehingga memudahkan pergerakan dari mempelai wanita. Berat dari Bulang tersebut sebagai tanda dan simbol bahwa seorang perempuan setelah menikah akan mengemban tugas serta tanggung jawab yang besar terhadap suaminya. Sepasang keris kalah mangalo dongan (kalah melawan kawan), gelang maknanya apapun perbuatan itu harus kita kerjakan artinya memaknai semua apa yang kita kerjakan, Kuku emas maknanya lebih banyak bekerja daripada banyak bicara.

## SIMPULAN

Secara keseluruhan makna yang terdapat dalam Tor-tor Namora Pule menceritakan kehidupan kedua pengantin. Dalam gerakan ketika manortor terdapat makna mulai dari Manyomba ( Sembah kepada Tuhan dan hormat kepada orang tua), Mangido ( menyimpan apa yang diberikan kepadanya baik itu nafkah, nasehat dan rahasia rumah tangganya), Mangayapi (selalu memberi dan melindungi). Kostum juga memiliki makna merupakan identitas dari masyarakat Desa Aek Godang yang sopan. Disamping itu dalam ende (syair lagu) terdapat pula makna-makna sesuai dengan gerakan Tor-tor. Dilihat dari strukturnya dalam Tor-tor Namora Pule Tor-tor yang ditarikan oleh pasangan pengantin, yang mana kedua pengantin ini manortor di depan kedua orang tua dan keluarga besar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Desfiarni, D., & Darmawati, D. (2013). Upaya Pelestarian Tari Podang di Kelurahan Napar Nagari Koto Nan Gadang Kecamatan Payakumbuh Utara Kota Payakumbuh. *Jurnal Sendratasik*, 2(1), 65-74.
- Indrayuda. (2013). *Tari Sebagai Budaya Dan Pengetahuan*. Padang : UNP Press.
- Jayanti, S. R., Desfiarni, D., & Nerosti, N. (2019). Makna Tari Kejai Dalam Upacara Pesta Perkawinan Di Desa Topos Kecamatan Topos Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu. *Jurnal Sendratasik*, 8(4), 1-9.
- Morrissan.(2013). *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana.
- Nerosti. (2021). *Mencipta dan Menulis Skripsi Tari*. Depok: Rajawali Press.

- Putri, R. G., & Desfiarni, D. (2020). Pelestarian Tari Ambek-Ambek Oleh Sanggar Timbulun Koto Basaga Di Nagari Koto Anau Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok. *Jurnal Sendratasik*, 10(1), 227-236.
- Soedarsono, (1984), *The State Ritual Dance Drama in The Court of Yogyakarta*. Yogyakarta. Universitas Gajah Mada Press
- Somaryono, Suanda. (2006). *Tari Tontonan*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Nusantara.
- Sugiyono. (2011.) *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Viadinata, L., & DP, W. P. P. (2017). Makna Simbolik Tari Andun Dalam Upacara Adat Perkawinan Pada Masyarakat Kecamatan Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan. *Pendidikan Seni Tari-S1*, 6(4).